

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat menjadi PBP yaitu kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi siswa baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter positif.²

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan terus-menerus dari suatu hal yang sama agar mudah diingat dan tidak mudah dilupakan.³ Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru sebagai suatu proses pembentukan karakter bagi siswa agar dapat memiliki karakter yang baik. Metode pembiasaan juga dapat dilaksanakan melalui program yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan pembiasaan *shalat dhuha*.

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan ibadah yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap manusia adalah shalat. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang ke dua. Kedudukan shalat dalam Islam juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan dilaksanakan setiap umat Islam dimana pun dan kapan pun. Terdapat dua jenis shalat dalam Islam, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib yaitu shalat yang dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam bagi setiap umat muslim, sedangkan shalat sunnah yaitu shalat yang dilaksanakan guna sebagai penyempurna dari shalat wajib.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya

² Permendikbud RI, “23 Tahun 2015, Penumbuhan Budi Pekerti”, (23 Juli 2015)

³Cucu Malihah, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan”, *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No.2, 2019, 128

(kira-kira pukul 7 pagi) hingga waktu sebelum dhuhur. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan maksimalnya dua belas rakaat dan dilakukan dalam dua rakaat sekali salam.⁴ Banyak sekolah maupun madrasah yang sudah menerapkan beberapa kegiatan religius, yaitu shalat sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah yaitu *shalat dhuha*. Banyak juga hikmah yang terkandung dalam melaksanakan rutin *shalat dhuha* yaitu hati menjadi tenang, dapat meningkatkan kecerdasan baik kecerdasan emosional, spiritual, maupun intelektual, dan pikiran bisa menjadi tenang.⁵

Proses pelaksanaan *shalat dhuha* yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung, yaitu merupakan upaya membentuk karakter siswa agar senantiasa terbiasa dalam menjalankan ibadah. Dengan diterapkannya ibadah *shalat dhuha* berjamaah secara rutin, maka pihak Madrasah juga mengajarkan siswanya tentang apa itu shalat serta menjelaskan manfaat dari melaksanakan *shalat dhuha*. Bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar serta dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pembiasaan *shalat dhuha* yang diterapkan oleh pihak madrasah juga merupakan suatu upaya yang diharapkan dapat membentuk siswanya kelak menjadi hamba yang taat kepada Allah swt.

Kemajuan zaman yang telah terjadi saat ini, yang awalnya hanya dipandang sebelah mata untuk supaya memudahkan pekerjaan manusia, sekarang justru menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, kemudian ditandai dengan luntarnya rasa solidaritas, sopan santun, kebersamaan, dan silaturahmi sesama manusia.⁶ Di era yang serba teknologi seperti ini banyak orang yang lalai terhadap Allah, mereka lebih mementingkan duniawi daripada beribadah kepada Allah sang penciptanya.

Melemahnya krisis akhlak anak bangsa yang terjadi saat ini seperti banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, atau yang paling memprihatinkan di dunia pendidikan seperti menyontek, membangkang terhadap guru, kurangnya

⁴ Yasa Abu Maulana dan Hadi Abdullah, "*Panduan Praktis Shalat Edisi Lengkap*", (Pustaka Nuun: Semarang),72.

⁵ Adrian Yudabangsa, "Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha", *Attractive : Innovative Education Journal* 2, No.1, 2020, 119.

⁶ Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 17.

kerapian saat berseragam, atau datang terlambat seolah-olah menjadi kejadian sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya penanaman karakter sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan siswa.⁷ Menurut Zakiah Darajat dalam kutipan Supiana bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi di masyarakat karena melemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.⁸ Oleh karena itu, selain dibutuhkannya kecerdasan intelektual siswa, ada juga kecerdasan emosional yang diperlukan oleh manusia modern saat ini.

Krisis akhlak yang terjadi di kelas VIII MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak hampir sama dialami oleh para remaja di Indonesia pada umumnya. Fenomena kenakalan siswa yang terjadi dalam bentuk pelanggaran tata tertib atau peraturan yang ada disekolah. Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti absen kehadiran atau membolos, keluar pada saat jam pelajaran, gaduh saat pembelajaran berlangsung. Alasan siswa melakukan pelanggaran tersebut bukan hanya ketidaksengajaan, melainkan siswa yang melanggar peraturan tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pengaruh teman sebaya, kurangnya kontrol diri dari siswa tersebut, minimnya kesadaran siswa dalam budi pekerti kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari keluarga termasuk orang tua dikarenakan kesibukan orang tua.⁹

Pihak sekolah terus melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib oleh siswa dan menjadikan siswanya menjadi manusia yang berkualitas dengan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual saja tetapi juga memiliki kecerdasan emosional. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya dengan mengamalkan ajaran agama Islam yang tersirat dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin agar menjadi suatu kebiasaan baik yang dilakukan siswa. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan rutin tersebut yaitu *shalat dhuha* yang dilaksanakan secara teratur setiap hari selama hari aktif sekolah yaitu setiap hari sabtu sampai kamis. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar dapat mengurangi kenakalan siswa dan agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat agama. Dalam pelaksanaan

⁷ Dira Juliana, Rosman Elly, dkk, "Penanaman Karakter Melalui Metode Pembiasaan Pada SD Negeri 27 Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 2, No.4, 2017, 9.

⁸ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educian* 01, No. 01, 2017, 91

⁹ Hasil Wawancara dengan Miftah pada 02 Agustus 2020

shalat dhuha sangat diperlukan peran guru untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa, karena seorang guru yang sadar akan perintah bisa menjadi contoh bagi para siswanya. Pembiasaan *shalat dhuha* yang di terapkan di MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak ialah pelaksanaannya dilakukan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu, dan minggu pada waktu sebelum jam pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB, sedangkan untuk hari jum'at siswa libur. Kegiatan *shalat dhuha* ini bukan hanya diterapkan untuk siswa tetapi termasuk semua guru juga mengikuti kegiatan *shalat dhuha* tersebut.¹⁰

Penelitian ini dibatasi pada pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan emosional difokuskan kepada kelas VIII MTs Tarbiyatul Muhtadiin. Alasan peneliti memilih untuk meneliti di Madrasah tersebut yaitu karena kepala sekolah dan siswa dapat diajak untuk kerjasama dengan baik dan sebelumnya belum ditemukan penelitian mengenai *shalat dhuha* dan kecerdasan emosional di Madrasah tersebut. Dikarenakan pembiasaan *shalat dhuha* yang diterapkan di MTs Tarbiyatul Muhtadiin Wilalung Demak masuk dalam kategori baru terealisasi mulai Tahun 2005.

Siswa kelas VIII merupakan masa bagi seorang anak yang masuk dalam dunia pendidikan menengah pertama. Pada masa ini siswa mengalami perubahan fase yaitu dari fase anak menjadi fase remaja. Masa remaja merupakan periode masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang kemudian ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Biologis banyak ditandai dengan berkembangnya seks primer dan seks sekunder. Sedangkan psikologis ditandai dengan sikap, keinginan, emosi, dan perasaan yang masih labil atau tidak menentu. Pada masa peralihan ini banyak penghambat yang dihadapi para remaja akibat dari perubahan fisik, emosional, sosial, dan lain-lain yang dapat mengakibatkan rasa cemas dan ketidaknyamanan pada remaja tersebut.¹¹

Peneliti memilih pembiasaan *shalat dhuha* karena jika *shalat dhuha* yang dilakukan terus menerus setiap hari kepada siswa maka akan membantu siswa tersebut dalam pembentukan karakter yang dapat menunjang kecerdasan emosional siswa. Dengan adanya kecerdasan emosional diharap siswa dapat mengontrol emosi dengan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Miftah pada 02 Agustus 2020

¹¹ Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja", *Jurnal Soul 1*, No. 2, 2008, 16

baik, mampu mengendalikan diri dan membina hubungan baik dengan orang lain. Sama halnya dengan Skripsi yang ditulis oleh Jazirotul Khoirida yang membahas mengenai Pengaruh Intensitas Sholat Dhuha terhadap Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas *sholat dhuha* terhadap efikasi diri siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, yaitu sama-sama membahas mengenai shalat dhuha. Tetapi dalam Skripsi yang ditulis oleh peneliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak kondisi kecerdasan emosional siswa kelas VIII setelah melaksanakan pembiasaan *Shalat Dhuha*.¹²

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengkaji mengenai pelaksanaan “Dampak Pembiasaan *Shalat dhuha* Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak”.

B. Fokus Penelitian

Untuk efektivitas pelaksanaan penelitian ini, maka penelitian ini di fokuskan pada ruang lingkup penelitian, sehingga dapat ditemukan masalah pada saat penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pembiasaan kegiatan keagamaan *shalat dhuha* siswa kelas VIII dan difokuskan pada kecerdasan emosional siswa setelah rutin melaksanakan *shalat dhuha* untuk siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah terpaparkan seperti diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembiasaan *shalat dhuha* siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak?
2. Bagaimana dampak pembiasaan *shalat dhuha* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pembiasaan *shalat dhuha* siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak.

¹² Jazirotul Khoirida, “Pengaruh Intensitas Sholat Dhuha terhadap Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo,2017)

2. Mendeskripsikan dampak pembiasaan *shalat dhuha* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pembiasaan *Shalat dhuha* yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII melalui pembiasaan *shalat dhuha*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan semangat para guru dalam mengajak maupun mengayomi siswa dalam membentuk kecerdasan emosional siswa kelas VIII melalui pembiasaan *shalat dhuha* di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti tentang bagaimana pembentukan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan *shalat dhuha*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Pada awal skripsi merupakan pengantar skripsi. Bagian awal skripsi terdiri dari cover atau halaman judul (halaman pertama dari skripsi), halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan (halaman yang berisi tentang pernyataan bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri bukan hasil plagiat terhadap karya orang lain), halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak (berisi ringkasan tentang hasil dan persembahan secara garis besar dari penulisan skripsi), daftar isi, dan daftar tabel.

Bab I: ,Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan keadaan umum yang melatarbelakangi masalah

yang menjadi topik penelitian. secara umum, bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah (persoalan yang diteliti), tujuan penelitian, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka membahas tentang kajian teori (pembiasaan, *shalat dhuha*, dan kecerdasan emosional), hasil penelitian terdahulu (berisi tentang penelitian-penelitian karya ilmiah orang lain yang hampir sama dengan judul skripsi peneliti), dan kerangka berfikir (model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan masalah yang diteliti).

Bab III: Metode penelitian ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

Bab V: Penutup mencakup tentang simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mencakup olah data analisis, instrumen penelitian, dan daftar riwayat pendidikan peneliti.